

**PENGARUH CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO, DAN TOTAL ASSET TURNOVER TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PERUSAHAAN SUBSEKTOR TEKSTIL DAN GARMEN DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Natasya Stanni**

Email: natasya.stanni88@gmail.com

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Widya Dharma Pontianak

**ABSTRAK**

Pertumbuhan laba akan menggambarkan kinerja keuangan perusahaan yang baik. Pertumbuhan laba dapat didukung oleh kemampuan manajemen dalam mengelola keuangan sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *total asset turnover* terhadap pertumbuhan laba. Penelitian yakni enam belas perusahaan periode 2016 hingga 2020 yang ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*. Bentuk penelitian asosiatif dengan menggunakan model regresi OLS. Hasil penelitian menunjukkan *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *total asset turnover* terdapat pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Model penelitian dapat menjelaskan perubahan laba sebesar 9 persen.

**KATA KUNCI:** *liquidity, solvability, asset turnover, profit*

**PENDAHULUAN**

Pertumbuhan laba yang menggambarkan bahwa perusahaan mempunyai kinerja keuangan yang baik dapat didukung oleh kemampuan manajemen dalam mengelola keuangan. Indikatornya dapat dengan rasio likuiditas (*current ratio*), struktur modal (*debt to equity ratio*), dan rasio aktivitas (*total asset turnover*). Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek yang sudah hampir jatuh tempo. Likuiditas perusahaan yang tidak terjamin dapat menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu dalam membayar utang jangka pendek dan kondisi ini berdampak buruk terhadap kinerja perusahaan.

Rasio solvabilitas menunjukkan seberapa besar proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang. Jika rasio ini sangat tinggi hal itu menunjukkan bahwa sumber pendanaan perusahaan didanai oleh utang. Penggunaan utang sebagai sumber pendanaan dapat menyebabkan risiko yaitu beban keuangan yang tinggi sehingga dapat menurunkan laba perusahaan.

Rasio aktivitas mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat

efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Rasio ini juga menunjukkan seberapa banyak perusahaan dalam menggunakan total aset dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi penjualan perusahaan maka dapat berpotensi pertumbuhan laba yang tinggi pula.

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *total asset turnover* terhadap pertumbuhan laba. Sampel penelitian pada Perusahaan Subsektor Tekstil dan Garmen sebab industri ini rentan pada fluktuasi ekonomi sehingga dianggap layak dianalisis pertumbuhan labanya.

## KAJIAN PUSTAKA

### *Signaling Theory*

Teori sinyal (*signaling theory*) oleh Spence (1973) mengemukakan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Apabila dikaitkan dengan *corporate finance*, menurut Brigham dan Houston (2011) teori sinyal menjelaskan tentang persepsi manajemen terhadap pertumbuhan perusahaan di masa depan, dimana akan memengaruhi respon investor terhadap perusahaan. Teori sinyal didasarkan pada asumsi bahwa terdapat ketimpangan informasi sehingga informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan bermanfaat bagi pihak eksternal yang minim informasi.

Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena menyajikan informasi keterangan catatan dan gambaran masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi perusahaan. Informasi yang lengkap dan relevan serta akurat dan tepat waktu diperlukan investor untuk menganalisis sebelum mengambil keputusan untuk melakukan investasi. Perusahaan akan berusaha untuk menunjukkan sinyal berupa informasi positif kepada investor potensial melalui pengungkapan dalam laporan keuangan (Miller & Whiting, 2005).

### *Agency Theory*

Teori agensi menjelaskan terkait kontrak antara manajer (*agents*) dengan pemilik (*principal*) (Jensen dan Meckling, 1976). Prinsipal yaitu pemilik yang menanamkan modalnya ke dalam perusahaan (investor) sedangkan agen yaitu pihak yang bekerja dan memberikan informasi kepada prinsipal. Teori agensi juga menjelaskan permasalahan

konflik kepentingan yang muncul dari adanya hubungan kontraktual dari pihak prinsipal dan agen yang dimana kedua pihak memiliki kepentingan yang berbeda.

Keputusan-keputusan pihak manajemen dapat pula didorong oleh keinginan untuk kepentingan mereka. Terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai kemakmuran yang dikehendaki, sehingga terdapat informasi asimetri kepada manajer untuk melakukan manajemen laba dalam rangka menyesatkan pemilik mengenai kinerja ekonomi perusahaan (Sefiana, 2009).

### **Pengaruh *Current Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba**

Pertumbuhan laba merupakan ukuran kinerja perusahaan untuk menghitung laba di masa yang akan datang dengan menggunakan laba periode sebelumnya (Rusmanto, 2011). Menurut Harahap (2009), pertumbuhan laba merupakan rasio yang menyatakan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih dibandingkan tahun sebelumnya. Pengukurannya menurut Warsidi dan Pramuka (2000: 45), dengan cara mengurangkan laba periode berjalan dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba periode sebelumnya. Pertumbuhan laba yang baik menunjukkan perusahaan mampu dalam menghasilkan laba.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendek. Artinya, apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu untuk memenuhi atau membayar utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo (Kasmir, 2016: 112). Melalui rasio likuiditas, pemilik perusahaan dapat menilai kemampuan manajemen dalam mengelola dana yang telah dipercayakan, termasuk dana yang dipergunakan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Suatu perusahaan dapat dikatakan likuid apabila perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjangnya yang akan segera jatuh tempo.

Menurut Kasmir (2016: 134) *current ratio* merupakan rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. *Current ratio* menunjukkan sejauh mana aset lancar memenuhi utang lancar. Semakin besar perbandingan aset lancar dengan utang lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi utang jangka pendeknya. Rasio lancar dapat dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat kemampuan suatu perusahaan. Apabila rasio lancar rendah dapat dikatakan bahwa

perusahaan kekurangan dana untuk membayar utang yang segera jatuh tempo. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi belum dikatakan bahwa kondisi perusahaan sedang baik dan belum menjamin akan dapat dibayarnya utang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi aset lancar yang tidak menguntungkan.

Semakin rendah rasio lancar maka kemampuan perusahaan untuk memenuhi jangka pendek juga akan rendah sehingga perolehan laba para perusahaan akan menurun. Penelitian yang dilakukan oleh (Mahaputra, 2012) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan penelitian tersebut, maka diuraikan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : *Current ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

### **Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba**

Rasio solvabilitas merupakan rasio digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Menurut Riyanto (2008: 333), *debt to equity ratio* merupakan bagian dari rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur bagian dari setiap Rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan utang. *Debt to equity ratio* menunjukkan perbandingan jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan, dimana *debt to equity ratio* semakin besar menunjukkan utang yang tinggi. Semakin rendah *debt to equity ratio* maka semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik.

Semakin tinggi *debt to equity ratio* (DER) menunjukkan semakin besar total utang terhadap ekuitas. Dengan begitu rasio ini akan memengaruhi pertumbuhan laba karena jika nilai rasio ini meningkat maka pertumbuhan laba juga akan meningkat namun jika rasio ini menurun maka akan terjadi penurunan terhadap laba.

Semakin tinggi rasio ini menunjukkan proporsi dana ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan semakin kecil dibandingkan dengan kewajiban perusahaannya. Namun demikian, penggunaan utang dapat memiliki peranan penting bagi perusahaan dalam mendukung operasional maupun ekspansi. Penelitian yang dilakukan oleh (Mahaputra,

2012) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan penelitian tersebut, maka diuraikan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub> : *Debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

### **Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba**

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada (Hery, 2015: 209). Rasio aktivitas digunakan untuk menilai seberapa efisien perusahaan dapat memanfaatkan dan mengelola sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dalam melakukan aktivitas operasional.

Salah satu rasio aktivitas adalah *total asset turnover*. Menurut Hanafi dan Halim (2009: 78), *total asset turnover* merupakan rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan berdasarkan dari aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan dan memperlihatkan sejauh mana efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset tetapnya. Sebab rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. *Total asset turnover* digunakan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap Rupiah aset. Semakin tinggi *total asset turnover*, maka semakin tinggi efisiensi perusahaan.

Menurut Prihadi (2012: 255) menyatakan bahwa meningkatnya *total asset turnover* yang diikuti dengan meningkatnya pertumbuhan laba, menunjukkan efisiensi penggunaan total aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan, jika perusahaan menghasilkan penjualan yang lebih banyak maka *total asset turnover* akan semakin baik karena kemampuan memperoleh laba semakin besar.

Semakin besar *total asset turnover* maka akan semakin baik pula aset yang dapat berputar lebih cepat dalam meraih suatu laba dan menunjukkan bahwa semakin efisien suatu penggunaan keseluruhan aset dalam menghasilkan penjualan. Semakin besar *total asset turnover* akan semakin baik karena semakin efisien seluruh aset yang digunakan untuk menunjang kegiatan penjualan. Semakin tinggi rasio ini semakin efisien pula perusahaan menggunakan asetnya. Penelitian yang dilakukan oleh (Mahaputra, 2012) menyatakan bahwa *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan penelitian tersebut, maka diuraikan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub> : *Total asset turnover* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

## METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian asosiatif dengan menggunakan model regresi OLS. Populasi penelitian yakni 21 Perusahaan Subsektor Tekstil dan Garmen di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2016 hingga 2020 dan sampel enam belas perusahaan yang ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa *annual report*.

Variabel dependen adalah pertumbuhan laba yang diukur dengan laba bersih tahun sebelumnya dengan laba bersih tahun berjalan. Variabel independen pada penelitian ini adalah *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *total asset turnover*. *Current ratio* diukur menggunakan aset lancar dibanding utang lancar (Kasmir, 2016), *debt to equity ratio* diukur menggunakan total utang dibanding total ekuitas (Sukamulja, 2017), sedangkan *total asset turnover* diukur menggunakan penjualan bersih dibanding total aset (Kasmir, 2016).

## PEMBAHASAN

### 1. Statistik Deskriptif

Berikut Tabel 1 yang menunjukkan hasil pengujian statistik deskriptif pada Perusahaan Subsektor Tekstil dan Garmen di Bursa Efek Indonesia:

**TABEL 1**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Current Ratio</i>	80	.0575	303.2819	5.542100	33.7505450
<i>Debt to Equity Ratio</i>	80	-166.9724	114.2896	-.440806	28.0993155
<i>Total Asset Turnover</i>	80	.0059	2.0113	.784611	.4114664
Pertumbuhan Laba	80	-10.7678	28.5084	-.233349	4.0726936
Valid N (listwise)	80				

Sumber: Data Olahan, 2022

Pada Tabel 1 dapat diketahui terdapat perusahaan yang mengalami kesulitan dalam melunasi utang lancarnya (minimum 0,0575). Nilai minimum untuk *debt to equity ratio* bernilai negatif sebesar 166,9724 yang menunjukkan terdapat perusahaan yang telah memiliki ekuitas negatif.

### 2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik pada penelitian ini adalah uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *residual*

sebesar 0,05 atau berdistribusi normal, tidak terjadinya multikolinearitas, tidak terjadi heteroskedastisitas, dan tidak terjadi masalah autokorelasi.

### 3. Analisis Pengaruh

Berikut Tabel 2 yang menunjukkan hasil rekapitulasi:

**TABEL 2**  
**Hasil Rekapitulasi**

Model	<i>Constant</i> (Konstanta)	<i>Current Ratio</i>	<i>Debt to Equity Ratio</i>	<i>Total Asset Turnover</i>
B	0,116	0,100	-0,056	-0,825
t	0,368	1,112	-1,099	-2,415
<i>Adjusted R Square</i>	0,090			
R	0,372			
F	2,836			

Sumber: Data Olahan, 2022

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui persamaan regresi linear berganda adalah:

$$Y = 0,116 + 0,100X_1 - 0,056X_2 - 0,825X_3 + e$$

Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,372 yang berarti terdapat hubungan yang cukup kuat antara variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *total asset turnover* dengan pertumbuhan laba. Kemampuan ketiga variabel dalam menjelaskan perubahan pertumbuhan laba sebesar 9 persen. Nilai F sebesar 2,836 yang menunjukkan bahwa model penelitian layak untuk diuji.

### 4. Uji Hipotesis

Tabel 2 menunjukkan *current ratio* memiliki nilai t sebesar 1,112 yang artinya terdapat pengaruh negatif *current ratio* terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan H<sub>1</sub> dan tidak sejalan pula dengan Mahaputra (2012). Terdapat pengaruh negatif karena perusahaan memiliki nilai aset lancar yang tinggi yang juga mengindikasikan perusahaan memiliki ketidakefisienan pengelolaan. Kondisi ini dapat menghambat perusahaan untuk memperoleh laba.

Pengujian *debt to equity ratio* menghasilkan nilai t sebesar -1,099 yang menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hasil ini menolak H<sub>2</sub> dan tidak sejalan dengan pendapat Mahaputra (2012). Perusahaan memiliki ketersediaan pendanaan internal yang rendah daripada utang perusahaan atau adanya ketergantungan yang tinggi dengan pihak luar (kreditur) akan menimbulkan beban dan risiko keuangan sekaligus manfaat berupa penghematan pajak (*trade-off theory*).

Nilai  $t$  untuk *total asset turnover* adalah sebesar -2,415 yang menunjukkan bahwa *total asset turnover* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan H<sub>3</sub> dan Mahaputra (2012). Kemampuan perusahaan dalam mengelola seluruh aset yang disediakan untuk menghasilkan penjualan memang dapat mendukung laba. Namun, peningkatan *asset turnover* tidak selalu menjamin peningkatan laba sebab dengan pertimbangan banyak yang timbul dari peningkatan penjualan.

## PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *total asset turnover* terhadap pertumbuhan laba pada Perusahaan Subsektor Tekstil dan Garmen periode 2016 hingga 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *total asset turnover* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Keterbatasan penelitian ini adalah perusahaan sampel memiliki ekuitas negatif. Bagi peneliti berikutnya dapat mempertimbangkan proksi lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, E.F., & Joel F.H. (2011). *Fundamentals of Financial Management*. Jakarta: Salemba Empat.
- Halim, A. & Mahmud M.H. (2009). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Harahap, S.S. (2009). *Teori Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jensen, M.C & Meckling, W.C. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3.hal 305-360.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mahaputra, I.N.K.A. (2012). Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar Di BEI. *Jurnal Akuntansi & Bisnis* 7(2).
- Miller, C. & Whiting. H. (2005). *Voluntary Disclosure of Intellectual Capital and The Hidden Value*. Proceedings of the Accounting and Finance Association of Australia and NewZealand Conference.
- Prihadi, T. (2012). *Memahami Laporan Keuangan sesuai IFRS dan PSAK*. Jakarta Pusat: PPM.
- Riyanto, B. (2008). *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan*. Yogyakarta: BEPE.

- Rusmanto. (2011). *Analisis Rasio Aktivitas terhadap Pertumbuhan Laba pada PT Divo Valasindo di Surabaya*. Universitas Pembangunan Nasional VETERAN Jawa Timur.
- Sefiana, E. (2009). *Pengaruh Penerapan Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang telah Go Public*. Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma.
- Spence, M. (1973). *Job Market Signalling*. *The Quarterly Journal of Economics*. Vol. 87, No. 3. (Aug,1973), pp. 355-374.
- Sukamulja, S. (2017). *Pengantar Pemodelan Keuangan Dan Analisis Pasar*. Yogyakarta. Andi Offset.
- Warsidi & Pramuka, B.A. (2000). *Evaluasi Kegunaan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba di Masa yang Akan Datang*, *Jurnal akuntansi dan Ekonomi*, Vol.2, No.1

